

Pemahaman Konsep Wahyu dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Filsafat Ilmu

Muhammad, Amie Primarni

IAIN Laa Roiba, Bogor

emhade.47@gmail.com

ABSTRACT

In life, human nature is to desire happiness. How to achieve happiness in religion is clearly explained, especially in Islamic teachings. In Islamic teachings, one of the main ways to achieve happiness is through education or knowledge. This is similar to the philosophical concept of knowledge being a source of happiness. And in essence, absolute happiness is a form of someone's Absolute, Allah. Even though happiness is sometimes relative for some people, what leads to Allah is of course absolute happiness, and the indicator of this absoluteness in Islamic teachings must be based on the absolute, namely God, Allah Swt. From this, the concept of revelation from God in education, Islam in particular, has a very close connection between revelation itself and education in general. Sometimes some thoughts are unbalanced in their approach to use, resulting in an over-textualist thinking approach which places too much emphasis on revelation, and an over-rationalist thinking approach which, on the other hand, puts too much emphasis on reason. Islamic teachings moderate both. Between revelation and education. This journal was written with the main aim of being the author's effort to fulfill the assignments for the Philosophy of Science Study course taught by lecturer Dr. Amie at the IAIN Laa Roiba Postgraduate program, Bogor. The literature study is the method used in writing it. With the aim of the results to explain briefly how to understand the concept of revelation in Islamic education, review the philosophy of science, which will later conclude the importance and position between revelation and philosophical review education.

Keywords: *Wahyu; Islamic Educations; Philosophi*

ABSTRAK.

Dalam hidup, fitrah manusia adalah menginginkan kebahagiaan, cara meraih kebahagiaan dalam agama begitu kongkrit dijelaskan, terlebih lagi dalam ajaran islam. Dalam ajaran islam diantara cara yang utama bagaimana meraih kebahagiaan adalah dengan Pendidikan atau ilmu. Hal ini serupa dengan konsep filsafat tentang ilmu yang menjadi sumberdaya kebahagiaan. Dan pada hakikatnya kebahagiaan yang mutlak merupakan bentuk kemuliaan seseorang. Meskipun bahagia terkadang relatif bagi sebagian orang, namun yang menuntun kepada kemuliaan tentu kebahagiaan yang absolut, dan indikator keabsolutan ini dalam ajaran islam mesti berlandaskan dari yang absolut, yaitu Tuhan, Allah Swt. Dari sini maka konsep wahyu dari Tuhan dalam pendidikan, islam khususnya, sangat memiliki keterkaitan yang erat antara wahyu itu sendiri dengan pendidikan secara umum. Yang terkadang sebagian pemikiran tidak seimbang dalam pendekatan penggunaannya, maka lahir pendekatan pemikiran over tekstualis yang terlalu mengedepankan wahyu, dan pendekatan pemikiran over rasionalis yang sebaliknya terlalu mengedepankan rasio. Ajaran islam

memoderasi keduanya. Antara wahyu dan pendidikan. Jurnal ini ditulis dengan tujuan utamanya sebagai upaya penulis dalam memenuhi tugas mata kuliah Kajian Filsafat Ilmu yang diampu oleh dosen Dr. Amie pada program Pascasarjana IAIN Laa Roiba, Bogor. Adapun studi pustaka merupakan metode yang digunakan dalam penulisannya. Dengan tujuan hasil menjelaskan secara ringan bagaimana pemahaman konsep wahyu dalam pendidikan islam, tinjauan filsafat ilmu, yang nantinya menyimpulkan penting dan kedudukannya antara wahyu dengan pendidikan tinjauan filsafat.

Kata kunci: Wahyu; Pendidikan Islam; Filsafat

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan anugerah dari Tuhan, ia diberikan dengan dua cara, pertama langsung dengan ilmu yang menghampiri manusianya, atau kedua sebaliknya, manusianya yang menghampiri ilmu (Shihab, 1996). Namun meskipun terkadang berbeda dalam prosesnya, tapi sumber pemberinya tetap satu dalam ajaran islam, yaitu Tuhan, Allah Swt, dan secara garis besar manfaatnya pun tidak jauh berbeda, sama-sama membuahkan kemuliaan. Yang menjadi permasalahan, dalam dunia pendidikan terkadang kurang memahami betul bagaimana konsep wahyu sebagai ilmu yang Allah datangkan langsung kepada manusia jika disandingkan dengan perkembangan zaman. Sehingga melahirkan pola-pola didik yang cenderung meninggalkan samasekali konsep-konsep wahyu tersebut yang dianggap jumud, padahal aslinya dapat berjalan beriringan dengan zaman dan ilmu pengetahuan terbaharukan. Tulisan ini mencoba menjelaskan secara ringan bagaimana konsep wahyu yang identik jumud dalam pendidikan, dengan tinjauan filsafat yang identik memantik pengembangan pikiran.

METODE PENELITIAN

Selanjutnya dalam membuat tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif studi pustaka, dengan menghimpun beberapa sumber dari buku dan jurnal, baik daring maupun luring. Mengambil sampel definitif dari karya-karya tulis sumber, kemudian menuagkannya kembali dengan pemahaman yang diurai penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wahyu merupakan ilmu pengetahuan yang bersumber dari Tuhan, sifatnya memberikan petunjuk tentang bagaimana cara manusia berkehidupan dari berbagai aspeknya, itu sebabnya dari awal mula manusia itu diciptakan, Tuhan memberikan jaminan petunjuk itu hingga hari ini. Maka setiap manusia dari dahulu hingga kini pada dasarnya meyakini wahyu sebagai petunjuk tuhan yang dalam prosesnya Tuhan berikan melalui model daripada utusan-utusan-Nya (Shihab, 1996).

Secara etimologi wahyu berasal dari Bahasa Arab yang bermakna isyarat yang disampaikan secara halus dan cepat, mirip seperti intuisi (Yasir & Jamaruddin, 2016)

ungkapnya juga membagi kepada beberapa makna, di antaranya seperti: Intuisi Fitrah Manusia, Intuisi Insting Binatang, Simbol Alam dan Firasat Manusia, Bisikan Setan, Tuntunan Tuhan Bagi Para Nabi.

Adapun pendidikan islam, sebagaimana pendidikan pada umumnya yang memiliki tujuan kemudahan, kebahagiaan, serta kemuliaan jasmani dan ruhani insan pendidikan, karena baik pendidikan maupun pendidikan islam sama-sama memiliki konsep mengantarkan insan pendidikan dari ketidak tahuan kepada pengetahuan, dan pengetahuan mengantarkan kepada kebahagiaan dan kemuliaan (Syaban, 2019) dan (Zulkifli Agus & Primarnie, 2018).

Filsafat secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani (Nurgiansah, 2020), yaitu *Philo* dan *Sophia*, *Philo* artinya cinta, *Sophia* artinya hikmah, kemudian dilogot arab-kan menjadi falsafah, pelakunya failusuf, dilatinkan menjadi filsafat. Jika merujuk dari makna etimologi tersebut maka makna filsafat yang paling dekat adalah hikmah.

Dalam Al Quran kata *al hikmah* yang diawali dengan *alif lam* sebagai bentuk kepastian sebuah pembahasan disebutkan sebanyak tujuh belas tempat,

1. QS. Al Baqarah: 129
2. QS. Al Baqarah: 151
3. QS. Al Baqarah: 231
4. QS. Al Baqarah: 251
5. QS. Al Baqarah: 269
6. QS. Ali Imran: 48
7. QS. Ali Imran: 164
8. QS. An Nisa: 54
9. QS. An Nisa: 113
10. QS. Al Maidah: 110
11. QS. An Nahl: 125
12. QS. Al Isra: 39
13. QS. Luqman: 12
14. QS. Al Ahzab: 34
15. QS. Shad: 20
16. QS. Az Zukhruf: 63
17. QS. Al Jumuah: 3

Sembilan atau hampir separuhnya disandingkan dengan kata *al kitab*. Memberi kesan ada perbedaan sekaligus keseimbangan antara wahyu yang disimbolkan dengan *kitab* dan filsafat yang disimbolkan dengan *hikmah*. Artinya ada dua karunia potensi besar bagi manusia dari Tuhan, yang pertama wahyu sebagai sumber kebaikan dan yang kedua kesempatan berfilsafat sebagai upaya mencari sumber kebaikan.

(Amrullah dkk., 2020) mengutip Al Jurjani dalam mendefinisikan antara perbedaan wahyu dengan hikmah, jika wahyu yang dimaksud dengan kitab suci makai ia bersifat *laduni*, maka hikmah bukan *laduni*. Namun tetap secara sumber ada kesamaan, bahwa keduanya berasal dari Tuhan atau anugerah-Nya.

Misalnya ketika Allah memberikan ilmu pengetahuan kepada Talut dan Luqman yang bukan Nabi atau Rasul, di sana hanya disebutkan *hikmah* saja, dengan ketika Allah memberikan kepada Nabi dan Rasul-Nya menyebutkan *hikmah* dan *kitab*. Menjadi perbedaan dasar antara wahyu mutlak dengan wahyu umum dalam kedudukannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas dapat dipahami, pertama ilmu pengetahuan merupakan anugerah dari Tuhan, Allah Swt, baik yang sifatnya mutlak atau *laduni* maupun yang ditempuh dengan sebab-musababnya atau dengan *sunnatullah* nya seperti belajar dalam proses pendidikan misalnya. Kedua, karena ilmu pengetahuan merupakan anugerah dari Tuhan, maka ia sangat bermanfaat keberadaanya demi tercapainya kebahagiaan dan kemuliaan umat manusia. Ketiga, menghilangkan alergi beberapa kalangan muslim terhadap filsafat, ternyata Al Quran telah mengisyaratkan akan kemanfaatannya dengan kata hikmah yang disandingkan dengan kata kitab sebagai penyeimbang konsep pendidikan antara wahyu dengan filsafat. Sehingga jangan sampai dalam dunia pendidikan terdapat pendekatan berpikir yang terlalu over tekstualis, antipati terhadap perkembangan zaman, atau terlalu over rasionalis, antipati terhadap pedoman langit yang sudah mutlak dan fundamental. Karena dari sana akan berakibat jumud ataupun kebablasan liberal, jika tidak diimbangi.

Bahwa pada dasarnya konsep wahyu dalam pendidikan islam mengimbangi konsep filsafat dalam tinjauannya, karena seringnya penyandingan kata *Al Kitab* dengan *Al Hikmah* sebagai simbol wahyu dan filsafat, menjadi perintah tersirat dari Tuhan kepada manusia untuk memanfaatkannya agar bisa berpengetahuan guna mencapai kebaikan, kebahagiaan, dan kemuliaan dalam berkehidupan.

Mengakhiri tulisan ini penulis memohon maaf jika terdapat kekurangan dalam penulisannya, juga menyampaikan saran kiranya dilanjutkan penulisan pada tema-tema seperti ini guna meluaskan wawasan sekaligus manfaat dan budaya keilmuan pendidikan islam, seperti misalnya: islamisasi teori-teori filsafat barat dengan kaidah-kaidah keislaman dari para tokoh-tokoh islam yang hidup jauh lebih dulu dari tokoh-tokoh barat, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, Z., Hifdil Islam, M., & Idris bin Ishaq, M. (2020). KODIFIKASI WAHYU. *Humanistika*, 6(Jurnal Keislaman).

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 4 (2024) 1768 - 1772 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i4.1050

Nurgiansah, H. T. (2020). *Filsafat Pendidikan*. CV. Pena Persada.

Shihab, Q. M. (1996). *MEMBUMIKAN AL QURAN* (13 ed.). Mizan.

Syaban, M. (2019). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Wardah*, 12(Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama), 139.

Yasir, M., & Jamaruddin, A. (2016). *Studi Al-Qur'an* (J. Arni, Ed.). Asa Riau (CV. Asa Riau).

Zulkifli Agus, H., & Primarnie, A. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI. *Raudhah*, 3(Jurnal Tarbiyah Islamiyah).